

## PERKEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM PADA MASA DINASTI ABBASIYAH

**Juwi Chahnia**

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

**Zulmuqim**

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

**Muhammad Zalnur**

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

Alamat: Jl. Prof. Mahmud Yunus Lubuk Lintah, Kec. Kuranji, Padang

Korespondensi penulis: [juwichahnia@gmail.com](mailto:juwichahnia@gmail.com)

**Abstract.** *The Abbasid dynasty was founded in 750 M by Abu Abbas As-Saffah after defeating the Umayyad dynasty. They ruled the Islamic caliphate for almost 500 years. During their reign, the Abbasid dynasty experienced a golden age in various fields such as art, literature, science, and architecture. They also established an effective administrative system and set important standards for trade and finance in the Islamic world. The aim of this research is to examine the development of Islamic education during the Abbasid Dynasty. This writing uses a qualitative method with a library research type of research. The results of this research are that during the Abbasid Dynasty there were significant developments in the world of Islamic education, marked by the birth of leading scientific figures who had a great influence on the world of education, such as the birth of leading figures in the fields of medicine, astronomy, philosophy, tafsir, hadith, jurisprudence and so on, not only that, the birth of figures and accompanied by their famous written works, is also proof of the glory of Islamic education at that time where their works are still used in Islamic education today, one example of which is the work -works from fiqh scholars who became imams of the 4 schools of thought that we know as Imam Syafi'i, Imam Hanafi, Imam Hambali and Imam Malik, and many other figures.*

**Keywords:** *Islamic Education, Abbasid Daula..*

**Abstrak.** Dinasti Abbasiyah didirikan pada tahun 750 M oleh Abu Abbas As-Saffah setelah mengalahkan dinasti Umayyah. Mereka memerintah kekhalifahan Islam selama hampir 500 tahun. Selama masa pemerintahan mereka, dinasti Abbasiyah mengalami zaman keemasan dalam berbagai bidang seperti seni, sastra, ilmu pengetahuan, dan

arsitektur. Mereka juga mendirikan sistem administrasi yang efektif dan menetapkan standar penting untuk perdagangan dan keuangan di dunia Islam. Adapun tujuan penelitian ini untuk mengkaji tentang perkembangan pendidikan islam dimasa Dinasti Abbasiyah. Penulisan ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan (*library reseach*). Adapun hasil penelitian ini yaitu bahwa pada masa Dinasti Abbasiyah ini terdapat perkembangan yang signifikan terhadap dunia pendidikan islam ditandai dengan lahirnya para-para tokoh ilmuan terkemuka yang sangat berpengaruh terhadap dunia pendidikan, seperti lahirnya tokoh-tokoh terkemuka dibidang kedoktera, astronomi, filsafat, tafsir, hadis fiqih dan sebagainya, tidak hanya itu lahirnya tokoh dan diiringi dengan karya-karya tulisannya yang terkenal, juga merupakan suatu bukti dari jayanya pendidikan islam pada masa itu dimana karya-karya mereka tersebut masih digunakan pada pendidikan islam sampai sekarang, salah saatu contohnya yaitu karya-karya dari ulama fiqih yang menjadi imam mazhab yang 4 yang kita kenal sebagai Imam Syafi'i, Imam Hanafi, Imam Hambali dan Imam Malik, dan masih banyak tokoh-tokoh lainnya.

**Kata kunci:** Pendidikan Islam, Daulah Abbasiyah

## LATAR BELAKANG

Kekuasaan Dinasti Abbasiyah adalah melanjutkan kekuasaan Dinasti Bani Umayyah. Dinamakan Daulah Abbasiyah karena para pendiri dan penguasa Dinasti ini adalah keturunan Abbas, paman Nabi Muhammad SAW. Sebagaimana banyak dicatat dalam berbagai sumber sejarah, bahwa zaman dinasti Abbasiyah adalah zaman keemasan (*golden age*) yang ditandai oleh kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan, kebudayaan dan peradaban yang mengagumkan yang dapat dibuktikan keberadaannya, baik melalui berbagai sumber informasi dalam buku-buku sejarah maupun melalui pengamatan empiris di berbagai wilayah di belahan dunia yang pernah dikuasai Islam, seperti Irak, Spanyol, India, Mesir, dan sebagian dari Afrika Utara (Daulay et al., 2020; Mukaromah, 2018; Nurtanti & Wulandari, 2023)

Sejalan dengan Ifendi (2020) juga menyatakan bahwa masa kejayaan Islam tercapai pada zaman dinasti Abbasiyah. Pada masa ini, Islam terkenal karena memiliki pengetahuan yang melimpah, banyak tokoh intelektual Muslim, perkembangan pesat lembaga pendidikan, tradisi ilmiah seperti diskusi dan gerakan penerjemahan buku, dan lain sebagainya. Pemerintahan dinasti Abbasiyah berkembang pesat dan diakui sebagai pusat peradaban dunia. Fakta ini menunjukkan bahwa dinasti Abbasiyah mencapai puncak kejayaannya.

Perkembangan pendidikan pada masa Dinasti Abbasiyah sangat berkembang pesat dan signifikan yang dapat dilihat dari lahirnya tokoh-tokoh pendidikan terkemuka yang menjadi *influence on the world of education* saat ini. Seperti tokoh ilmuan dibidang kedokteran yaitu Ibn Sina dengan kitabnya *al Qanun fiy al Thib* yang dipakai sebagai buku standar pada universitas-universitas di Eropa sampai akhir abad XV M. Bidang keilmuan lainnyaapun sudah ikut berkembang. Di Bagdad, dibuka jasa penerjemahan, bagi penerjemah buku-buku bahasa asing, akan dibayar dengan emas seberat buku yang diterjemahkan. Selain itu, di *Baitul Hikmah*, terdapat 400 ribu judul buku. Tidak hanya itu saja, tokoh ilmuan lainnya seperti di bidang fiqih yaitu imam

mazhab yang 4 yaitu Maliki, Hambali, Hanafi dan Syafi'i yang sampai sekarang mazhab mereka masih terpakai pada saat sekarang ini (Intan, 2018)

Oleh sebab itu, di dalam artikel ini, penulis akan mencoba menganalisis, mendeskripsikan secara eksplisit tentang perkembangan pendidikan Islam pada masa dinasti Abbasiyah meliputi lembaga-lembaga pendidikan Islam pada masa itu, tokoh-tokoh ilmuan yang terkenal pada masa Dinasti Abbasiyah, yang secara tidak langsung sudah menopang kemajuan dinasti Abbasiyah untuk menggapai masa puncak kejayaannya, yang tujuannya adalah untuk mengambil ibrah, serta menganalisis ulang tentang kemajuan pendidikan saat itu untuk diimplementasikan di zaman ini dan yang akan datang.

## **KAJIAN TEORITIS**

Sejak lahirnya agama Islam, lahirlah pendidikan dan pengajaran Islam. Islam sebagai sebuah ajaran memberikan sebuah konsep tersendiri terhadap ilmu dan penyebaran ilmu bagi pemeluknya, Islam sebagai agama tidak hanya berfungsi sebagai aturan hidup ritual keagamaan, melainkan juga menaungi, membimbing, memberikan arahan dan aturan terhadap segala aspek kehidupan dan peradaban yang tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakatnya. Agama Islam telah membawa perubahan besar pada masyarakat Arab dan seluruh pemeluknya. Masyarakat muslim berhasil membentuk sebuah kerajaan besar yaitu dinasti Abbasiyah yang wilayahnya meliputi jazirah Arabia, sebagian benua Afrika, Asia, dan Eropa dari abad ke-7 sampai abad ke-12 M, sejak munculnya dinasti Abbasiyah inilah kejayaan Islam semakin terlihat. Pada permulaan masa Abbasiyah pendidikan dan pengajaran berkembang dengan sangat hebatnya di seluruh negara Islam. Sehingga lahir sekolah-sekolah yang tidak terhitung banyaknya, tersebar di kota sampai ke desa-desa. Anak-anak dan pemuda berlomba-lomba untuk menuntut ilmu pengetahuan, pergi kepusat-pusat pendidikan, meninggalkan kampung halamannya karena cinta akan ilmu pengetahuan (Maryamah, 2015)

## **METODE PENELITIAN**

Artikel ini menggunakan metode kualitatif, menggunakan teknik *library research* atau studi pustaka yang menjadikan bahan pustaka sebagai sumber data utama guna untuk menggali teori-teori dan konsep para ahli terdahulu berhubung artikel ini merupakan penelitian pustaka, maka untuk memperoleh data yang diperlukan dilakukan dengan cara menelaah literatur yang berkaitan dengan masalah yang dikaji dalam hal ini berkaitan dengan sejarah pendidikan Islam pada Dinasti Abbasiyah.

Analisis data yang penulis lakukan adalah penulis menekankan pada saat pengumpulan data atau analisis data harus dilakukan pada waktu yang bersamaan. Langkah yang pertama yaitu reduksi data yang berarti memilih dan memfokuskan pada hal yang penting saja serta membuang hal yang tidak penting. Dalam hal ini, penulis mengambil data-data yang berkaitan dan yang diperlukan dalam penelitian tentang sejarah pendidikan Islam pada Dinasti Abbasiyah. Kedua, penyajian data disajikan setelah reduksi data. Penyajian data dalam penelitian kualitatif dapat berupa uraian

singkat, diagram, hubungan antar kategori dan diagram alur. Terakhir, penarikan kesimpulan diharapkan dapat memberikan pengetahuan baru yang belum ada sebelumnya. Ketika menyajikan data, berusaha memberikan bukti yang konkrit agar dapat mengambil kesimpulan yang kredibel.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Berdirinya Dinasti Abbasiyah**

Berdirinya Dinasti Abbasiyah berawal sejak merapuhnya kekuasaan Bani Umayyah yang berujung pada keruntuhan Dinasti Umayyah di Damaskus. Dengan segala konflik yang ada pada Bani Umayyah, menjadikan Bani Abbasiyah maju sebagai pengganti kepemimpinan umat Islam. Wajah revolusi kepemimpinan Abbasiyah terhadap Umayyah banyak mendapatkan simpati dari masyarakat. Dukungan itu hadir disebabkan janji untuk menegakkan kembali keadilan seperti yang dipraktikkan oleh Khulafaurrasyidin. Nama Dinasti Abbasiyah diambil dari nama salah seorang paman Nabi Muhammad yang bernama al-Abbas ibn Abd al-Muthalib ibn Hisyam. Dinasti ini didirikan oleh Abdullah al-Saffah ibn Muhammad Ibn Ali Ibn Abdullah Ibn al-Abbas. Kekuasaan Bani Abbasiyah berlangsung selama lima abad sejak tahun 750-1258 M, melanjutkan kekuasaan Bani Umayyah (Nunzairina, 2020).

Berdirinya Daulah Abbasiyah diawali dengan dua strategi, yaitu: satu dengan sistem mencari pendukung dan penyebaran ide secara rahasia, hal ini sudah berlangsung sejak akhir abad pertama hijriah yang bermarkas di Syam dan tempatnya di Al-Hamimah, sistem ini berakhir dengan bergabungnya Abu Muslim al-Khurasani pada jam'iyah yang sepakat atas terbentuk Daulah Abbasiyah. Berbagai teknis diterapkan oleh pengikut Muhammad bin Al-Abasy, seperti sambil berdagang dan melaksanakan haji di balik itu terprogram bahwa mereka menyebarkan ide dan mencari pendukung terbentuknya Daulah. Sedangkan strategi yang kedua dilanjutkan dengan terang-terangan dan himbauan-himbauan di forum-forum resmi untuk mendirikan Daulah Abbasiyah berlanjut sengan peperangan melawan Daulah Umawiyah. Dari dua strategi yang diterapkan oleh Muhammad bin Al-Abasy dan kawan-kawannya sejak akhir abad pertama sampai 132 H akhirnya membuahkan hasil dengan berdirinya Daulah Abbasiyah (Mukaromah, 2018)

Selama dinasti ini berkuasa dimana lebih kurang lima abad, tercatat bahwa pemimpin yang ada masa ini yaitu sebanyak 37 orang pemimpin. Zaman pemerintahan dinasti Abbasiyah dikenal sebagai zaman keemasan dan kejayaan Islam, secara politis para Khalifah betul-betul tokoh yang kuat dan cinta ilmu pengetahuan sekaligus merupakan pusat kekuasaan politik dan agama. Disisi lain, kemakmuran masyarakat pada saat ini mencapai tingkat tertinggi. Pada masa ini pula umat Islam banyak melakukan kajian kritis terhadap ilmu pengetahuan sehingga berhasil menyiapkan landasan bagi perkembangan filsafat dan ilmu pengetahuan dalam Islam (Maryamah, 2015)

### **Khalifah-Khalifah Yang Berjasa Pada Dinasti Abbasiyah**

Masa pemerintahan khalifah Abu Abbas Al Saffah pendiri dinasti Abbasiyah, beliau termasuk pemimpin yang cukup singkat masa jabatannya. Masa yang singkat itu lebih banyak dipakai untuk memburu musuh-musuhnya. As-Saffah sendiri merupakan orang yang dermawan, kuat ingatannya, keras hatinya. As-Saffah menciptakan tradisi baru dalam bidang pemerintahan yaitu mengangkat Wazir sebagai koordinator departemen. Jabatan ini terus dipegang sampai masa khalifah kedua yaitu Abu Ja'far Al Mansur.

Setelah As-Saffah wafat, maka dibai'atlah saudaranya Abu Ja'far Al Mansur sebagai penggantinya. Pada masa ini mulanya ibu kota negara adalah Hasyimiyah dekat kuffah. Namun untuk lebih memantapkan dan menjaga stabilitas negara Al Mansur merasa perlu memindahkan ibu kota ketempat yang lebih strategis yaitu kota Baghdad. Diibukota yang baru ini Al Mansur dibantu oleh wazir yaitu Khalid ibn Barmak, melakukan konsolidasi dan penerbitan pemerintahannya. Dia mengangkat sejumlah personal untuk menduduki jabatan yudikatif dan eksekutif, lalu membentuk lembaga protokoler negara, sekretaris negara, kepolisian negara, dan angkatan bersenjata, lalu mengangkat hakim untuk lembaga kehakiman negara. Meingkatkan peranan pos dari hanya mengantarkan surat-surat, ke menghimpun seluruh informasi di daerah-daerah sehingga administrasi negara dapat berjalan dengan lancar, dan direktor pos di perintahkan untuk melaporkan tingkah laku gubernur setempat kepada khalifah pusat.

Setelah bekerja keras membina dan meletakkan dasar-dasar pemerintahan dinasti Abbasiyah, Al Mansur Wafat dalam usia sekitar 63 tahun dan dia digantikan oleh anaknya yaitu Abu Abdillah Muhammad yang bergelar Al Mahdi. Pada masa ini perekonomian mulai meningkat, ditandai dengan meningkatnya sektor pertanian melalui pembangunan irigasi dan peningkatan hasil tambang. Selain itu perdagangan transit juga membawa banyak kekayaan sehingga kota Basrah menjadi pelabuhan terpenting. Al Mahdi wafat pada usia 45 tahun dan digantikan oleh anaknya Abu Muhammad Musa yang bergelar Al Hadi sayangnya Al Hadi wafat pula pada malam Jum'at 15 Rabi' al Akhir 170 H sehingga ia belum sempat meninggalkan karya-karya seperti halnya ayah dan kakeknya. Setelah Al Hadi wafat pada malam itu juga dibaiat saudaranya yaitu Abu Ja'far Harun yang bergelar Ar-Rasyid (Fatmawati, 2010)

Pada masa kepemimpinan Harun al-Rasyid, masyarakat hidup cukup mewah. Kekayaan yang banyak dipergunakan khalifah untuk kepentingan sosial. Rumah sakit didirikan, pendidikan dokter diutamakan dan farmasi di bangun. Pada saat itu, Baghdad telah mempunyai 800 dokter. Kekayaan yang banyak dimanfaatkan Harun al-Rasyid untuk keperluan sosial; rumah sakit, lembaga pendidikan, dokter, dan farmasi didirikan. Selain itu, Harun al-Rasyid juga mendirikan pemandian-pemandian umum, sehingga dirinya cukup terkenal pada

zamannya. Lembaran sejarah abad ke-9, dua nama raja yang menguasai percaturan dunia Charlemagne di Barat dan Harun al-Rasyid di Timur

Pada masa khalifah Harun al-Rasyid kota Baghdad juga menjadi saingan satusatunya Bizantium. Kejayaannya berjalan seiring dengan kemakmuran kerajaan. Gerakan intelektual itu ditandai dengan proyek penerjemahan karya-karya berbahasa Persia, Sanskerta, Suriah, dan Yunani ke bahasa Arab. Dimulai dengan karya mereka sendiri tentang ilmu pengetahuan, filsafat, atau sastra yang tidak terlalu banyak, orang Arab memiliki keingintahuan yang tinggi dan minat belajar yang besar, segera menjadi penerima dan pewaris peradaban bangsa-bangsa yang lebih tua dan berbudaya yang mereka taklukkan, atau yang mereka temui.

Dilanjutkan pada pemerintahan anaknya Abun Ja'far Abdullah yang bergelar Al ma'mun ia dikenal sebagai khalifah yang cinta ilmu pengetahuan. Perkembangan ilmu pengetahuan sangat maju. Kemajuan ilmu pengetahuan diawali dengan penerjemahan naskah-naskah asing terutama yang berbahasa Yunani ke dalam bahasa Arab, pendirian pusat pengembangan ilmu dan perpustakaan Bait al-Hikmah, yang menjadi pusat penterjemahan yang juga berfungsi sebagai perguruan tinggi yang dilengkapi dengan perpustakaan yang besar. Pada masa Al Ma'mun inilah kota Baghdad menjadi pusat kebudayaan dan ilmu pengetahuan. Popularitas Dinasti Abbasiyah mencapai puncaknya di zaman khalifah Harun al-Rasyid (786- 809 M) dan puteranya al-Ma'mun (813-833 M). (Nunzairina, 2020)

Al Ma'mun wafat pada Jum'at 13 Rajab 218 namun sebelum ia wafat disiang harinya ia telah menunjuk saudaranya Abu Ishaq Muhammad Al Mu'tasim sebagai khalifah yang selanjutnya yang dikenal sebagai stabilisator bagi Dinasti Abbasiyah. Untuk mendapatkan kekuatan yang maksimal ia memperkuat tentaranya dengan mengambil unsur-unsur baik dari berbagai bangsa. Karna itu tentara Abbasiyah pada masa ini terdiri dari orang Turki, Khurasan, Mawla, Arab dan Yaman. Tentara ini dibina secara khusus untuk menjadi prajurit yang profesional. Lalu disediakan markas-markas diluar kota Baghdad sehingga masyarakat umum tidak terlibat dalam kegiatan-kegiatan ketentaraan dan kegiatan politik (Fatmawati, 2010)

### **Perkembangan Pendidikan Pada Masa Dinasti Abbasiyah**

1. Lembaga pendidikan Pada Masa Dinasti Abbasiyah
  - a. Kuttab dan masjid, yaitu lembaga pendidikan terendah, tempat anak-anak mengenal dasar-dasar bacaan, hitungan dan tulisan; dan tempat para remaja belajar dasar-dasar ilmu agama, seperti tafsir, hadits, fiqh dan bahasa
  - b. Pendidikan Rendah di Istana. Pendidikan rendah di istana muncul berdasarkan pemikiran bahwa pendidikan itu harus bersifat menyiapkan

- anak didik agar mampu melaksanakan tugas-tugasnya kelak setelah ia dewasa.
- c. Toko-toko Kitab. Pada mulanya toko-toko tersebut berfungsi sebagai tempat berjual beli kitab-kitab yang ditulis dalam berbagai ilmu pengetahuan yang berkembang pada masa itu, mereka membelinya dari para penulisnya kemudian menjualnya kepada siapa yang berminat untuk mempelajarinya.
  - d. Perpustakaan. Buku merupakan salah satu sumber informasi yang sangat dekat dengan manusia. Tak heran jika kehadirannya sangat dibutuhkan oleh sepanjang sejarah manusia untuk mendapatkan informasi ataupun ilmu pengetahuan. Dari buku ini pula terdapat berbagai macam jenis keilmuan yang ada dan telah disusun oleh para ahlinya. Pada masa dinasti Abbasiyah terdapat dua jenis perpustakaan yakni perpustakaan umum dan pribadi
  - e. Salun Kesusasteraan. Salun Kesusasteraan merupakan sebuah tempat khusus yang diadakan oleh khalifah yang didalamnya membahas jenis-jenis ilmu pengetahuan. Dalam hal pelaksanaannya salun-salun pada masa Khulafaur Rasyidin, dinasti Umayyah dan Abbasiyah merupakan sarana untuk berkumpulnya para pembesar istana dan masyarakat. Tempat ini dijadikan sebagai wahana untuk menjalankan tradisi keilmuan yang tujuan utamanya adalah untuk mencerdaskan masyarakat dan sebagai sarana penyebaran ilmu pengetahuan
  - f. Rumah Ulama. Di rumah ulama-ulama terkemuka inilah dijadikan sebagai tempat belajar, sebagai tempat untuk tukar menukar informasi, berdiskusi, serta diadakan kajian ilmiah tentang berbagai macam keilmuan
  - g. Observatorium. Observatorium atau rumah sakit juga dijadikan sebagai pusat pendidikan yakni tempat kajian ilmu pengetahuan dan filsafat Yunani serta transmisi ilmu kedokteran. Dapat diartikan bahwa observatorium itu merupakan wadah latihan atau magang awal bagi siapa saja yang ingin mempelajari ilmu medis, sedangkan di rumah sakit adalah merupakan tempat pengabdian yang sesungguhnya guna mengimplementasikan ilmu yang telah diperoleh di observatorium
  - h. Al-Zawiyah. secara konsep totalitas, zawiyah ini merupakan suatu tempat yang dijadikan proses buat memperoleh kepuasan batiniyah. Zawiyah ialah suatu lembaga yang berfungsi bagaikan penampung para pengikut sufi serta sekaligus bagaikan tempat buat memperdalam ilmu pengetahuan mereka tentang gimana metode beribadah mendekatkan diri kepada Allah dengan bermacam berbagai aktivitas serta latihan di dalamnya
  - i. Madrasah. Madrasah adalah sebuah lembaga pendidikan Islam. Ini berarti sebuah capaian gemilang pada zaman dinasti Abbasiyah dalam bidang pendidikan yang tidak berlebihan jika kita mengatakan sebagai

salah satu alat atau faktor untuk mencapai puncak kejayaannya. (Chanifah, 2015; Listari & Alimni, 2023)

## 2. Metode Pendidikan Pada Masa Dinasti Abbasiyah

Pada masa Dinasti Abbasiyah metode pendidikan/pengajaran yang digunakan dapat dikelompokkan menjadi tiga macam: lisan, hafalan dan tulisan:

- a. Metode Lisan, berupa dikte, ceramah, qira'ah, dan diskusi. Metode dikte (imla) adalah metode penyampaian pengetahuan yang dianggap baik dan aman karena dengan imlaini murid mempunyai catatan yang akan dapat membantunya ketika ia lupa. Metode ini dianggap penting, karena pada masa klasik buku-buku cetak seperti masa sekarang sulit dimiliki. Metode ceramah disebut juga metode al-sama", sebab dalam metode caramah, guru menjelaskan isi buku dengan hafalan, sedangkan murid mendengarkannya. Metode qira"ah biasanya digunakan untuk belajar membaca sedangkan diskusi merupakan metode yang khas pada masa ini
- b. Metode menghafal, merupakan ciri umum pendidikan pada masa ini. Murid-murid harus membaca serta berulang-ulang pelajarannya sehingga pelajaran tersebut melekat pada benak mereka, sebagaimana dijelaskan oleh imam Hanafi seorang murid harus membaca satu pelajaran berulang kali sampai dia menghafalnya.
- c. Metode tulisan, dianggap metode yang paling penting pada masa ini. Metode tulisan adalah pengkopian karya-karya ulama. Dalam pengkopian buku-buku terjadi proses intelektualisasi hingga tingkat penguasaan ilmu murid semakin meningkat. Metode ini di samping berguna bagi proses penguasaan ilmu pengetahuan juga sangat penting artinya bagi penggandaan jumlah buku teks, karena pada masa ini belum ada mesin cetak, dengan pengkopian buku-buku kebutuhan terhadap teks buku sedikit teratasi (Mukaromah, 2018; WIRANATA & ABIDIN, 2021)

## 3. Materi Pendidikan Pada Masa Dinasti Abbasiyah

Materi pendidikan dasar pada masa daulah Abbasiyah terlihat ada unsur demokrasinya, di samping materi pelajaran yang bersifat wajib (*ijbari*) bagi setiap murid juga ada materi yang bersifat pilihan (*ikhtiari*), hal ini tampaknya sangat berbeda dengan materi pendidikan dasar pada masa sekarang. Di saat sekarang ini materi pendidikan tingkat dasar dan menengah semuanya adalah materi wajib, tidak ada materi pilihan. Materi pilihan baru ada pada tingkat perguruan tinggi

Materi pelajaran yang bersifat wajib (*ijbari*) ialah: Al-qur'an, Shalat, Doa, Sedikit ilmu nahwu dan bahasa arab (maksudnya yang dipelajari baru

pokok-pokok dari ilmu nahwu dan bahasa arab belum secara tuntas dan detail), Membaca dan menulis. Sedangkan materi pelajaran *iktibari* ialah Berhitung, Semua ilmu nahwu dan bahasa arab (maksudnya nahwu yang berhubungan dengan ilmu nahwu dipelajari secara tuntas dan detail), Syair-syair, Riwayat/tarikh Arab.

Pengajaran pada tingkatan kuttab meliputi, Membaca al-qur'an dan menghafalnya, Pokok-pokok agama Islam seperti, wudhu, shalat, dan puasa, Menulis, Kisah (riwayat) Membaca dan menghafal sya'ir-sya'ir, Berhitung, Pokok-pokok ilmu nahwu dan ilmu sharaf ala kadarnya (Mukaromah, 2018)

Secara hierarkis, Pada masa Abbasiyah sekolah-sekolah terdiri dari beberapa tingkat, yaitu:

- a. Tingkat sekolah rendah, namanya Kuttab sebagai tempat belajar bagi anak-anak. Di samping Kuttab ada pula anak-anak belajar di rumah, di istana, di took-toko dan di pinggir-pinggir pasar. Adapun pelajaran yang diajarkan meliputi: membaca Alquran dan menghafalnya, pokok-pokok ajaran Islam, menulis, kisah orang-orang besar Islam, membaca dan menghafal syair-syair atau prosa, berhitung, dan juga pokok-pokok nahwu shorof ala kadarnya
  - b. Tingkat sekolah menengah, yaitu di masjid dan majelis sastra dan ilmu pengetahuan sebagai sambungan pelajaran di kuttab. Adapun pelajaran yang diajarkan meliputi: Alquran, bahasa Arab, Fiqih, Tafsir, Hadits, Nahwu, Shorof, Balaghoh, ilmu pasti, Mantiq, Falak, Sejarah, ilmu alam, kedokteran, dan juga musik
  - c. Tingkat perguruan tinggi, seperti Baitul Hikmah di Bagdad dan Darul Ilmu di Mesir (Kairo), di masjid dan lain-lain. Pada tingkatan ini umumnya perguruan tinggi terdiri dari dua jurusan yaitu Jurusan ilmu-ilmu agama dan Bahasa Arab serta kesastraannya, dan Jurusan ilmu-ilmu hikmah (filsafat) (Mahroes, 2015)
4. Tokoh-Tokoh Dan Ilmuwan Yang Terkenal Pada Masa Dinasti Abbasiyah
- a. Bidang Ilmu Pengetahuan
    - 1) Astronomi  
Al-Fazariy, Ali Ibn 'Isa al Asthurlaby, Al Farghaniy, Al Battaniy , lalu Abu Al Rayhan al Biruniy dengan karyanya *Al Qanun Al Mas'udiy Fiy Al Nujum* dan *Al Tafhim Li Awail Shana'at Al Tajim*
    - 2) Filsafat  
Abu Yusuf Ya'qub ibn Ishaq al Kindiy, Al Farabiy, ibn Sina dengan salah satu karyanya yaitu *Kitab As Syifa* yang mencakup empat pebahasan didalamnya yaitu logika, fisika, matematika dan metafisika.
    - 3) Kedokteran.  
Ali ibn al Abbas al Majusiy, dengan kitabnya yang paling terkenal yaitu *Kamil al Shana'ah*, didalam kitab ini menjelaskan tentang berbagai penyakit dan sebabnya lalu diiringi dengan cara-cara

pengobatannya. Lalu Ibn Sina, salah satu kitabnya yang terkenal yaitu *al Qanun fiy al Thib* yang dipakai sebagai buku standar pada universitas-universitas di eropa

b. Bidang Pengetahuan Agama

1) Bidang Fiqih

Imam Abu Hanifah Al Nu'man Ibn Tsabit Al Taymiy Kufiy, Imam Abu Abdillah Malik Ibn Anas Ibn Malik Al Ashbahiy, Imam Abu Abdillah Muhammad Ibn Idris Al Syafi'i, Imam Abu Adbillah Ahmad Ibn Muhmmmad Ibn Hambal Al Baghdadiy dimana tokoh-tokoh ini menjadi imam mazhab yang 4 yang masih ada pada saat sekarang ini.

2) Bidang Hadis

Imam malik dengan kitabnya yang terkenal yaitu *Al Muwatta'*, Imam Abu Abdillah Muhammad ibn Ismail Al Ju'fy al Bukhari yang telah menyusun kitab *shahih Bukhariy*, Imam Abu Husayn Muslim ibn Al Hajjaj Al Naysabury yang telah menyusun kitab *Shahih Muslim*, Imam Abu Daud Sulayman yang telah menyusun kitab *Sunan Abu Daud*, Imam Abu Isa Muhammad ibn Isa al Tiridziy yang telah menyusun kitab *Sunan at Tirmidziy*, Imam Abu Abdillah Muhammad ibn Yazid ibn Majah yang telah menyusun kitab yang bernama *Sunan Ibn Majah*, Imam Abu Abd Al Rahman ibn Syu'ayb al Nasaiy, yang telah menyusun kitab yang bernama *Sunan An Nasa'iy*

3) Bidang tafsir

Abu Ja'far Muhammad ibn Jarir al Thabariy dengan kitabnya *al Bayan fiy Takwil Ayy Al Qur'an*, Abu Hasan Ali ibn Hasan ibn Ahmad al Wahidiy dengan karyanya *al Basith*, *al Wasith* dan *Asbab An Nuzul*

4) Bidang Bahasa

Ilmu nahwu dengan tokohnya Isa Ibn Umar Al Tsaqafiy, dan ilmu Sharaf dengan tokohnya Abu Muslim Mu'adz ibnn Muslim Al Kufiy Al Nahwiyy ialah yang mula-mula menyusun tashrif. Lalu Abu Basyar Umar ibn Utsman ibn Qanbur al Haritsiy al Bashariy yang lebih dikenal dengan nama Sibawayh yang dipandang sebagai guru besar nahwu .

5) Bidang sejarah

Abu Muhammad Ibn Ishaq Ibn Yassar Al Madiny yang menyusun kitab yang bernama *Sirah Ibn Ishaq*, lalu kitab ini disempurnakan oleh Abd al Malik ibn Hisyam dengan naa *Al Sirat Al Nabawiyah*

6) Bidang Tashawwuf

Tokoh tashawwuf yang terkenal pada masa ini yaitu Abu Qasim Abd al Karim ibn Hawazin al Qusyayriy penyusun kitab *al Risalat al Qusyayriyah*, lalu Abu Hamid Muhammad Ibn Muhammad al

Ghazali yang menyusun kitab *Ihya Ulum ad Din* dan lain-lainnya (Amalia, 2022; Fatmawati, 2010; Ibrahim, 2021)

## KESIMPULAN DAN SARAN

Dari penjabaran hasil dan pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa dinasti Abbasiyah adalah dinasti yang berdiri tahun 750M, masa pemerintahannya berlangsung hingga tahun 1258 M yang dipimpin oleh 37 khalifah. Khalifah yang terkenal pada masa Dinasti Abbasiyah diantaranya yaitu Abu Abbas as Shafah, Abu Ja'far Al Mansur, Al Mahdi, Harun Ar Rasyid, Al Makmun, Al Mu'tasim. Adapun lembaga pendidikan pada masa Dinasti Abbasiyah yaitu Kuttab dan masjid, Pendidikan Rendah di Istana, Toko-toko Kitab, Perpustakaan, Salun Kesusasteraan, Rumah Ulama, Observatorium, Ribath, Madrasah, Al-Zawiyah. Dan metode yang digunakan pada masa Dinasti Abbasiyah diantaranya yaitu Metode Lisan, Metode menghafal, Metode tulisan. Materi pendidikan yang diajarkan pada masa Dinasti Abbasiyah yaitu Materi pelajaran yang bersifat wajib (*ijbari*) ialah: Al-qur'an, Shalat, Doa, Sedikit ilmu nahwu dan bahasa arab (maksudnya yang dipelajari baru pokok-pokok dari ilmu nahwu dan bahasa arab belum secara tuntas dan detail), Membaca dan menulis. Lalu ada materi pelajaran bersifat *iktibari* ialah Berhitung, Semua ilmu nahwu dan bahasa arab (maksudnya nahwu yang berhubungan dengan ilmu nahwu dipelajari secara tuntas dan detail), Syair-syair, Riwayat/tarikh Arab.

Pada masa ini juga banyak tokoh-tokoh ilmuwan yang terkenal dibidang masing-masing, seperti bidang fiqih yaitu imam mazhab yang empat, pada bidang hadis seperti imam Bukhari dan Muslim dan yang lainnya, lalu pada bidang kedokteran seperti Ibnu Sina, pada bidang Bahasa terkhusus Nahwu seperti Imam As-Sibawaih dan banyak lagi tokoh ilmuwan lainnya. Dari hal diatas jelaslah bahwa pada masa ini ilmu pengetahuan dapat dikatakan sangat mengalami perkembangan yang pesat dimana perkembangan itu sangat mempunyai dampak positif terhadap dunia pendidikan Islam saat ini.

## DAFTAR REFERENSI

- Amalia, A. R. (2022). SEJARAH PERADABAN ISLAM: PERKEMBANGAN ILMU PENGETAHUAN PADA MASA PEMERINTAHAN DINASTI BANI ABBASIYAH. *Rihlah: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan*, 10(01).
- Chanifah, N. (2015). Perkembangan Kurikulum Lembaga Pendidikan Islam Sebelum Madrasah Pada Masa Kejayaan Dinasti Abbasiyah. *Jurnal Pikir: Jurnal Studi Pendidikan Dan Hukum Islam*, 1(1), 1–20.
- Daulay, H. P., Dahlan, Z., Matondang, J. A. S., & Bariyah, K. (2020). Masa Keemasan Dinasti Umayyah dan Dinasti Abbasiyah. *Jurnal Kajian Islam Kontemporer (JURKAM)*, 1(2), 72–77.
- Fatmawati. (2010). *Sejarah Peradaban Islam Jilid 1*. Batusangkar: STAIN Batusangkar Press.
- Ibrahim, A. (2021). Kota Bagdad sebagai Central Peradaban Islam pada Masa Dinasti Abbasiyah. *Lentera: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, 3(1), 43–54.

- Ifendi, M. (2020). Dinasti Abbasiyah: Studi Analisis Lembaga Pendidikan Islam. *Fenomena*, 12(2), 139–160.
- Intan, S. (2018). Kontribusi Dinasti Abbasiyah Bidang Ilmu Pengetahuan. *Rihlah: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan*, 6(2), 166–177.
- Listari, W. K., & Alimni, A. (2023). Pendidikan Islam Masa Dinasti Abbasiyah dan Perkembangan Pendidikan Islam Masa Modern. *JPT: Jurnal Pendidikan Tematik*, 4(2), 119–129.
- Mahroes, S. (2015). Kebangkitan Pendidikan Bani Abbasiyah Perspektif Sejarah Pendidikan Islam. *TARBIYA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 1(1), 77–108.
- Maryamah, M. (2015). Pendidikan Islam Masa Dinasti Abbasiyah. *Tadrib*, 1(1), 47–65.
- Mukaromah, N. (2018). Dinasti Abbasiyah: Metode dan Materi Pendidikan Dasar (Kuttab). *Tarbawi, Jurnal Studi Pendidikan Islami*, 5, 1–12.
- Nunzairina, N. (2020). Dinasti Abbasiyah: Kemajuan Peradaban Islam, Pendidikan Dan Kebangkitan Kaum Intelektual. *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)*, 3(2).
- Nurtanti, A., & Wulandari, N. D. (2023). MASA THE GOLDEN AGE DAN KEMUNDURAN DINASTI ABBASIYAH. *Jambura History and Culture Journal*, 5(1), 70–81.
- WIRANATA, R. R. S., & ABIDIN, M. Z. (2021). PERBANDINGAN SISTEM PENDIDIKAN PADA MASA DINASTI Umayyah DAN SISTEM PENDIDIKAN PADA MASA DINASTI Abasiyyah (ANALISIS KOMPARATIF DENGAN PENDEKATAN HISTORIS). *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 6(1), 23–45.